

# Pengembangan Modal Sosial dalam Penanggulangan Daerah Tertinggal di Kabupaten Pelalawan

SUJIANTO

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12,5.  
Simpang Baru, Pekanbaru 28293. Telp 076- 63277, 35675

**Abstract:** Public administration reform was reinforced social capital in public. He have been able to penetrating power which centralistic. Besides also out for social capital got out of poorness dependence from various the progresses in this time. Factor pushing growing of social capital at public Pelalawan, 1) feel togetherness, 2) existence of desire and purpose of same, 3) flavor don't getting attention. 4) wish to advance. Research used have the character of method qualitative and data collected with depth interview. Taking respondent with method purposive sampling. Data analysis done by field with the phenomenon verification. Social capital which meant here is social rapport and norm which an in public social structure capable to coordinated action in reaching purpose of with. Result of study showed Sub-Province Pelalawan hardly kondusif for increasing viable quality of live passed effort prosperity (economic unit) based on local strength. But that way, still be required role of government for giving economic protection and give service of public in responsible.

**Keyword:** *reinforcement, local strength, poorness*

Perubahan administrasi pemerintahan dari UU No. 5 Tahun 1974, tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah dan UU No. 5 tahun 1979, tentang Pemerintahan Desa diubah menjadi UU No. 22 tahun 1999 dan terakhir UU No. 32 Tahun 2004. Perubahan sistem administrasi pemerintahan memberikan manfaat kepada daerah-daerah yang mempunyai sumberdaya yang berlebih, sehingga mereka mampu untuk mengelola rumah tangganya sendiri.

Keadaan di atas diambil manfaat oleh masyarakat Pelalawan untuk menjadikan daerahnya yang lepas dari keterikatan Kabupaten Kampar. Untuk mencapai cita-cita yang diinginkan mereka menumbuhkan kembali dan mengembangkan modal sosial yang sudah ada. Akhirnya cita-cita itu terwujud dengan lahirnya Undang-undang Nomor 53 Tahun 1999, yaitu pengiktirafan berdirinya Kabupaten Pelalawan. Pada tanggal 12 Oktober resmi berdiri Kabupaten Pelalawan dan realisasi kegiatan pada pada tanggal 5 Desember 1999.

Faktor yang mendorong tumbuhnya modal sosial pada masyarakat Pelalawan, 1) rasa kebersamaan, 2) adanya keinginan dan tujuan yang sama,

3) merasa tidak mendapat perhatian. 4) ingin maju bersama.

Secara teori modal sosial dapat dibedakan beberapa kategori yaitu: modal budaya (*cultural capital*), modal manusia (*human capital*). Namun demikian, kedua modal ini tidak terlepas daripada bantuan modal keuangan dan modal fisik. Ada sebagian ahli menyebutkan modal sosial beriringan dengan modal budaya..

Modal sosial tidak dapat dilepaskan dengan modal lain. Contoh modal budaya mempunyai perhatian pada kapasitas yang dimiliki individu yang didapat dari lingkungan keluarga atau lingkungan sosial. Modal insani (SDM) lebih pada pengetahuan, pengalaman, kualitas yang dimiliki oleh seseorang (Individu) atau "*inside your brain*". Hal ini lebih mengarah pada modal insani lebih pada "*inside people's heads*". Pada dunia usaha atau organisasi bisnis modal manusia disamakan dengan pekerja (*workers*). Ronald S. Burt (1995 : 9) dalam bukunya yang bertajuk *Structural Holes* mengatakan modal sosial sebagai, "*natural qualities – charm, health, intelligence, and looks – constrbution the skills you have acquired in formal education*

*and job experience give you abilities to excel at certain task* “.

Modal keuangan adalah sebagai bagian dari modal fisik secara material. Modal fisik dikaitkan dengan benda, alat, mesin, gedung, infrastruktur fisik, jaringan transportasi, buatan manusia atau bentuk material lain, yang memfasilitasi kegiatan manusia. Kemudian apa yang disebut dengan modal sosial.

Fukuyama (2000 : 19) dalam tulisannya menggunakan istilah sosial pertama kali. Istilah ini kemudian digunakan oleh Lyda Hudson Hanifan, untuk mendeskripsikan *Rural School Community Centers*. Jane Jacobs dalam tulisannya mengatakan *the Death and live or Great American Cities* menjelaskan ditemukan kepadatan jaringan sosial dalam “*mixed use*” ketetanggaan lama di perkotaan sebagai modal sosial yang menunjang keamanan publik.

Menurut Jane Jacobs dalam Linda, D Ibrahim (2002 : 66) jika modal hilang, apa pun penyebabnya, sumber pendapatan akan hilang, dan tidak akan kembali, kecuali muncul modal baru yang secara perlahan bertambah. Para pengamat kehidupan kota di Amerika mengidentifikasi bahwa masyarakat ketetanggaan yang kuat, umumnya ditemukan di kota-kota Amerika pada masyarakat berdasarkan etnis, khususnya masyarakat Italia, Polandia, Irlandia, atau Yahudi. Di dalam situs internet Bank Dunia sebagai Berikut: “ *the norm and social relations embedded in the social structure of societies the enable people to coordinate action to achieve desired goals* ”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan bahawa *modal sosial* adalah norma dan hubungan sosial yang menyatu dalam struktur sosial masyarakat yang mampu mengkoordinasikan tindakan dalam mencapai tujuan.

Dalam kehidupan sehari-hari modal sosial dapat dikatakan sebagai usaha kerjasama antara warga yang saling menguntungkan. Modal sosial sebagai suatu energi untuk membangkitkan modal-modal lain yang ada di masyarakat. Oleh itu seorang atau individu merupakan salah satu bentuk daripada modal sosial (modal insani). Hubungan sosial adalah cerminan dari kerjasama dan koordinasi antara warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat

resiprokal. Dalam ukuran asal kata atau pengertian modal sosial mempunyai beberapa pengertian iaitu; “*reciprocal of trust and norms embedded in the social organization of community stock of social trust, norms, and networks that people can draw upon to solve common problem*” (Putnam, 1993:169). Menurut Putnam, kepercayaan, norma dan jaringan sosial cenderung menjadi “*self-reinforcing*” dan *cumulative*.

Berdasarkan fenomena ini, studi yang dilakukan adalah untuk mengukur modal sosial lebih nyata, karena di tingkat mikro, kegiatan berorganisasi adalah sebagai refleksi hubungan aktif antara warga. Hubungan antara warga menjadi modal sosial masyarakat pedesaan untuk menguatkuasakan mereka dari keterpurukan pengetahuan dan teknologi. Kehidupan berorganisasi antara warga mampu menyelesaikan masalah bersama di masyarakat. Bagaimana kepentingan kelompok (agama, etnis, akar rumput, usia, gender) dalam masyarakat disalurkan melalui kegiatan bersama dalam organisasi guna menghadapi masalah bersama. Hubungan antara dinamika kehidupan berorganisasi dengan sumber modal social, karena dinamika sosial akan selari dengan pengembangan modal sosial.

## METODE

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pengungkapan fenomena yang ada digambarkan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Data kualitatif diambil berdasarkan wawancara dan hasil observasi. Pengambilan responden dan lokasi dengan menggunakan purposive sampling, kemudian untuk analisis yang digunakan dengan melakukan verifikasi setiap fenomena yang ada. Pemaparan data akan dilakukan dengan menggunakan narasi yang objektif. Pendekatan kualitatif berusaha mencari makna dibalik fenomena yang terjadi. Setiap fenomena akan dicek kebenarannya dengan cara mencari pembuktian informasi yang disampaikan oleh pihak-pihak yang memahami tentang data atau informasi yang dicari. Arti pengolahan dan analisis yang dilalui secara berkelanjutan metode ini akan memberikan informasi secara holistik, namun cara ini hanya berlaku pada daerah di mana kegiatan ini dilakukan.

## HASIL

### 1. Temukenali Modal Sosial di Kecamatan Sampel.

Selama 32 tahun pelaksanaan pembangunan selalu mengandalkan *money capital* (*modal dalam bentuk uang*) dan mengabaikan *sosial capital*. Akibatnya persoalan masyarakat tidak semuanya dapat diatasi. Jalan untuk membantu itu adalah perlu pengembangan modal sosial. Modal sosial yang dikembangkan erat kaitannya dengan program pembebasan masyarakat dari kemiskinan. Modal uang yang selama ini dikembangkan adalah bagian dari modal fisik secara material. Modal fisik dikaitkan dengan benda, alat, mesin, gedung, infrastruktur fisik, jaringan transportasi, yang memfasilitasi kegiatan manusia. Sementara modal sosial selama ini diabaikan dan digilas dengan modal financial.

#### a. *Pengembangan Modal Sosial melalui Kelompok Sosial.*

Pada waktu pengamatan di lapangan daerah sampel (Kelurahan Kerumutan, Teluk Meranti dan Desa Sokoi) terdapat organisasi sosial ketetanggaaan atau kelompok sosial ketetanggaaan seperti berikut:

- Sebagian besar anggota masyarakat tergabung dalam organisasi kemasyarakatan. Keterlibatan mereka dalam kelompok atau organisasi kemasyarakatan dilakukan secara sukarela (seperti Rukun Tetangga = RT, Rukun Warga = RW, Dusun untuk mengisi kegiatannya mereka membentuk arisan tetangga) terbentuknya dasa wisma, pos yandu.
- Homogenitas keanggotaan organisasi yang sesama tetangga (warga), agama (pengajian, Majelis Ta'lim, Remaja Masjid), gender (PKK).
- Mereka masuk menjadi anggota kelompok dengan berbagai alasan. Alasan yang paling utama adalah agar mereka tidak terpisah atau disisihkan daripada kelompok mereka seperti; Bersosialisasi, membina hubungan kekeluargaan dan menambah pengetahuan (Ustat Mulyono).
- Mereka selalu mengikuti kegiatan kelompok tani, terutama dalam kegiatan perladangan.
- Mereka secara sadar bahwa kegiatan kelompok

sangat menguntungkan seperti gotong royong.

Hasil observasi dan data kualitatif yang dipereoleh jawaban responden di desa sampel hampir sama tentang fungsi organisasi. Mereka menjawab secara terbuka bahwa anggota atau ketua-ketua kelompok dalam menjalankan fungsi organisasi belum dilakukan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- Tujuan lembaga sosial atau organisasi sosial masyarakat masih bersifat sederhana, misalnya untuk mempertahankan kekekalan keberadaan kelompok, melindungi anggota kelompok dari tekanan-tekanan sosial ekonomi dan kesulitan ekonomi yang sifatnya sementara.
- Pengaruh ketua kelompok dalam kegiatan untuk mencapai tujuan lembaga sangat dominan.
- Kontrol sosial anggota lembaga terhadap kegiatan lembaga sangat rendah. Keterlibatan dan sumbangan anggota lembaga bersifat sukarela (azas kekeluargaan).
- Belum atau tidak dilakukan evaluasi tentang keberhasilan lembaga dalam melaksanakan kegiatan. Akibatnya tidak ada daya tarik kehidupan berlembaga atau berorganisasi bagi warga masyarakat, apalagi bagi warga yang berasal dari masyarakat asli yang belum mempunyai orientasi ke depan.

#### b. *Hubungan antara Kehidupan Berkelompok (Kelembagaan) dengan Solidaritas Anggota Kelompok.*

Adanya rasa masih belum mampu atau tidak mampu dari sebagian anggota masyarakat merupakan bentuk modal sosial untuk membentuk jaringan sosial di antara mereka. Emosi dan perasaan seperti ini perlu dibina dan dikembangkan sehingga mereka dapat menumbuhkan kehidupan berkelompok dan seterusnya membentuk lembaga-lembaga yang mempunyai peranan untuk memberdayakan mereka sendiri.

Masyarakat Kelurahan Kerumutan, Desa Teluk Meranti, Desa Sokoi dan Desa Teluk untuk memenuhi keperluan hidupnya, mereka melakukan interaksi sesama mereka dan dengan masyarakat luar. Seperti; pedagang keliling, pengumpul ikan atau tanaman.

Temuan ini membuktikan bahwa hubungan sosial antara masyarakat tidak terbatas hanya pada satu komunitas sahaja, tetapi juga di luar komunitas. Kemudian hubungan sosial dibina membentuk jaringan sosial yang dapat menembus batasan administrasi pemerintahan desa dan batasan budaya, politik. Hubungan sosial yang mereka bina akan meningkatkan rasa kecintaan dan rasa kebersamaan sesama mereka.

Kualitas kelompok atau organisasi (lembaga) adalah faktor penting yang dapat menarik individu untuk menjadi anggota suatu organisasi sosial. Agar anggota masyarakat ramai yang ikut dalam kegiatan kelompok maka tokoh masyarakat harus peranan dalam menggalang kegiatan kolektif masyarakat untuk mempunyai keperdulian pada pengembangan kualitas organisasi sosial. Seterusnya perencanaan atau program dan kegiatan kelompok dibuat sesuai dengan keperluan anggota kelompok. Contoh penanaman palawija, pengeringan ikan dan kegiatan peningkatan keterampilan seperti anyaman tikar padan dan sebagainya.

### **c. *Kehidupan Kelompok Sosial Masyarakat di Desa Sampel.***

Kehidupan kelompok sosial masyarakat di desa-desa sampel dapat dikatakan stabil. Keadaan ini didukung oleh tingkat kepercayaan sosial ekonomi rumah tangga di di desa sampel kepada tokoh dan pemimpin pemerintahan desa masih tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat (Kepala desa, Guru Agama, dan tokoh muda) menjelaskan bahawa kehidupan sosial kemasyarakatan di desa sampel dalam keadaan stabil: Mereka menjelaskan bahwa hubungan sosial kemasyarakatan antara warga di daerah ini baik, pola kunjungan ke rumah-rumah bukan berlaku pada waktu hari-hari besar agama, tetapi pada waktu-waktu tertentu boleh terjadi.

Gambaran hubungan sosial kemasyarakatan di desa sampel baik secara kuantitas maupun kualitas adalah tinggi. Hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang terjalin di masyarakat akan menjadi alat kontrol yang efektif dan efisien dalam kegiatan kemasyarakatan. Sebagai contoh jika tetangga terlibat jaringan pekerjaan yang tidak sesuai

dengan norma dan kaedah yang berlaku, mereka akan segera memberikan peringatan dan memberikan nasihat agar tidak melakukannya (hasil wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat).

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga masyarakat di desa sampel adalah sebagai berikut; ada rasa kepercayaan yang tinggi di antara masyarakat; hubungan sosial antara tetangga adalah berjalan baik dan harmonis. Begitu juga kepercayaan masyarakat dengan tokoh dan pimpinan kampung mereka cukup tinggi (Ketua RT/RW); karakteristik warga yang dapat dipercaya dan kedekatan hubungan sosial; rasa kepercayaan warga terhadap hubung dengan tetangga adalah baik; kemungkinan warga masyarakat membantu kesulitan tetangga adalah tinggi, ini dapat dilihat pada acara-acara yang berkaitan dengan keperluan warga baik secara individu atau kelompok.

Secara teoritis solidaritas sosial memang mencerminkan kedekatan sosial yang relevan dengan etnis atau suku yang homogen, karena kekuatan berbagai simbol, perasaan yang dimiliki masyarakat. Masyarakat di lokasi sampel (Kelurahan Kerumutan, Teluk Meranti dan Desa Teluk, Dusun 2 (dua) Tanjung Medan dan Sokoi) sangat homogen, baik dari segi etnis, suku, agama maupun dari segi strata sosial, strata ekonomi sehingga perasaan sebagai satu ikatan moral akan tinggi. Namun demikian, solidaritas sosial yang ada dapat lebih dipupuk dalam mengerakkan serta pengelolaan kegiatan bersama. Dengan cara iaitu berusaha menciptakan rasa kebanggaan sebagai warga masyarakat setempat.

## **2. Temukenali Peranan Lembaga (kelompok) atau Tokoh Masyarakat.**

Peranan organisasi masyarakat atau lembaga kemasyarakatan (Rukun Warga=RW atau Rukun Tetangga=RT) secara langsung merupakan lembaga yang mengetahui keadaan sosial ekonomi masyarakat yang dipimpinnya. Oleh itu, tidak mengherankan jika seorang RW atau RT mengetahui strata sosial setiap anggotanya. Temuan yang menarik adalah semakin tinggi strata sosial ekonomi seseorang maka semakin tinggi tingkat kepercayaan anggota masyarakat kepada mereka. Hal ini menunjukkan



status sosial dan status ekonomi menjadi ukuran bagi seseorang untuk menduduki posisi di lembaga sosial atau dijadikan sebagai seorang tokoh masyarakat.

#### **a. Peranan Tokoh Masyarakat**

Sumber modal sosial masyarakat seperti hubungan tetangga, hubungan suku, daerah, asal usul keluarga akan dapat meningkatkan stabilitas kehidupan sosial. Keadaan ini akan lebih baik lagi apabila tokoh atau pimpinan (RT atau RW) mereka muncul dari kalangan mereka sendiri, sehingga mereka dapat berperan sebagai mediator, motivator, fasilitator anggota masyarakat yang akan memenuhi keperluan. Peranan lembaga terendah (RT/RW) dalam pengembangan masyarakat adalah sangat strategis. Hal ini disebabkan RT/RW merupakan organisasi masyarakat yang langsung berhadapan dengan anggota masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

#### **b. Modal Sosial sebagai modal awal Pemberdayaan Lembaga Sosial Desa.**

Lembaga sosial pedesaan yang masih dibina dan dikembangkan oleh masyarakat sampai hari ini seperti: organisasi kemasyarakatan (RT, RW, Dusun) Lembaga Perempuan Pedesaan (PKK). Untuk kelanjutan kegiatan lembaga sosial ini diperlukan generasi-generasi penerus ("Kader pembangunan desa"). Kader ini akan bekerja sesuai dengan program yang ditetapkan dalam musyawarah kerja organisasi induk. Kader-kader pembangunan ini selain aktif di tingkat desa/ kelurahan mereka juga aktif di tingkat RT/RW dan mereka menjadi koordinator di tingkat tersebut.

Profil sosial Kader PKK atau Kader Pembangunan (organisasi kepemudaan) yang pada masa lalu aktif sekarang usia ada yang sudah mencapai 30 hingga 35 tahun dan rata-rata mereka sudah berkeluarga. Mereka ini sebagian besar pernah menduduki posisi dalam struktur organisasi antara lain menjadi ketua bidang pendidikan, sekretaris, bendahara. Pada umumnya pada aktivis PKK berstatus ibu rumah tangga dan aktivis Kader Pembangunan ada kaum lelaki.

#### **c. Generasi Muda sebagai Modal Dasar Pengembangan Modal Sosial (Social capital development).**

Generasi muda sebagai generasi penerus pembangunan perlu dibina dan didik sesuai dengan bakat, keinginan dan pasar kerja yang tersedia atau yang belum tersedia. Hasil wawancara dengan tokoh muda atau orang-orang tua atau sesepuh desa adalah sangat aktif di masyarakat. Keanggotaan generasi muda di desa ini sangat bervariasi, baik usia maupun status mereka (berkerja, pelajar, pengangguran). Kemudian bagi pemuda atau remaja yang masih sekolah di peringkat sekolah pertama (SLTP) maupun sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) mereka juga terlibat atau ikut menjadi pengurus organisasi sekolah, seperti karang taruna, OSIS dan organisasi Pencak Silat.

Untuk pengembangan organisasi pemuda di desa khususnya desa lokasi kajian belum begitu efektif, hal ini tersandung oleh infrastruktur di desa yang masih kurang. Kegiatan yang nampak di desa lokasi kajian adalah kegiatan keolahragaan, karena sarana di desa masih cukup tersedia. Seperti lapangan bola, lapangan volley. Sedangkan untuk kegiatan lain, sangat kecil dapat dilaksanakan secara maksimal, hambatan yang amat dirasakan adalah kurang sumberdaya penunjang kegiatan generasi muda.

Karakteristik dan peranan pemuka atau tokoh masyarakat di desa sampel sangat beranekaragam. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahawa peranan tokoh masyarakat dalam kegiatan pembangunan sangat membantu pihak pemerintah terutama dalam menyampaikan program-program kegiatan pemerintah di lapangan.

Peranan tokoh/pemuka (Ketua RT, RW dan Kepala Dusun) masyarakat dalam membantu pemerintah untuk mensosialisasikan pelbagai program kegiatan kepada masyarakat adalah melalui pendekatan secara pribadi dan pendekatan kekerabatan. Strategi pendekatan ini mempunyai tingkat keberhasilan antara 70 % hingga 80 %. Hal ini disampaikan oleh salah seorang tokoh masyarakat.

Menurut kebiasaan seorang tokoh atau pemuka masyarakat di desa mempunyai pelbagai posisi di masyarakatnya. Peranan ganda ini secara

langsung akan menyusahakan bagi tokoh atau pemuka masyarakat yang berkenaan. Namun demikian, mereka sebagai modal sosial sangat diperlukan dalam pengembangan daerah mereka yang tertinggal. Artinya mereka dapat menyampaikan keinginan dan tuntutan warganya ke forum formal seperti musyawarah pembangunan di peringkat desa, kecamatan bahkan mungkin mereka mampu menyampaikan aspirasi warganya sampai ke kabupaten. Contoh posisi ganda yang dijabat oleh seorang tokoh atau pemuka masyarakat adalah selain sebagai Ketua RT, RW atau Kepala Dusun mereka juga kadang-kadang menjabat sebagai ketua atau pengurus organisasi kemasyarakatan lainnya seperti mereka ada yang menjabat sebagai Ketua Majelis Taqlim, Ketua Koperasi, Ketua Sosial Kematian dan lainnya.

Tokoh masyarakat atau pemuka masyarakat di lokasi penelitian selaku pengurus RW/RT mempunyai tugas dan fungsi (peranan) untuk menciptakan dinamika kehidupan sosial. Untuk mencapai efektifitas organisasi kemasyarakatan (RT, RW dan kepala Dusun) mereka sekarang membentuk wadah tempat berkonsultasi (forum) antara pengurus organisasi masyarakat di wilayahnya. Tujuan dibentuknya forum adalah sebagai jaringan komunikasi dan silaturahmi (arisan, wirid yaasin). Forum ini sangat baik untuk membina warga masyarakat setempat. Bagi mereka yang tidak dapat hadir pada waktu pertemuan atau arisan, wirid yaasin biasanya secara sadar mereka minta izin. Jika tidak ada kabar mereka akan mendapat sanksi sosial oleh anggota warganya sendiri.

Tokoh masyarakat atau pemuka masyarakat selain menduduki posisi sebagai ketua RT, RW dan Kepala Dusun, mereka juga menjadi pengurus LKMD, BPD dan PKK. Menurut penuturan ketua LKMD dan pengurus organisasi lain, tokoh atau pemuka masyarakat yang ada di desa-desa sampel berasal daripada pelbagai kalangan. (tokoh agama, etnis, politisi, Kepala Dusun, ketua RW-RT) mereka mempunyai peranan yang sangat penting dalam mensosialisasikan berbagai program pemerintah. Seperti pembinaan lingkungan pemukiman, ladang dan kebun. Untuk melaksanakan peranannya itu, seorang tokoh atau pemuka masyarakat menurut informasi yang diperoleh melalui pendekatan secara pribadi dan kekeluargaan. Pengurus LKMD dan sekaligus salah seorang tokoh, menyatakan bahawa

seorang tokoh atau pemuka masyarakat biasanya berasal daripada keluarga besar, dengan demikian mereka mudah untuk mendidik dan membina anak kemanakkannya.

Sarana untuk berkumpul antara masyarakat dengan pemimpin lokalnya (tokoh/pemuka masyarakat) adalah kegiatan arisan atau wirid yassin yang dilakukan setiap satu bulan sekali atau lebih. Arisan atau wirid yaasin sebagai lembaga sangat efektif untuk menjalin hubungan sosial antara tetangga. Namun kegiatan ini kadang-kadang ada hambatan. Selama ini hambatan yang dirasakan adalah; Keadaan waktu yang sangat terbatas; sarana dan prasarana transportasi yang terbatas.

Berdasarkan dari fenomena dan keadaan masyarakat yang ada bahwa modal sosial di desa akan lebih efektif melalui organisasi kemasyarakatan (RT, RW dan Kepala Dusun) dan melalui lembaga yang dibentuk oleh pemerintah seperti PKK, LKMD, BPD. Melalui lembaga-lembaga ini jaringan kerjasama antara organisasi sosial dan lembaga di tingkat dapat ditingkat. Penerapan dari keadaan ini adalah pengembangan daerah tertinggal akan lebih cepat, sebab setiap anggota masyarakatnya telah membentuk jaringan-jaringan sosial yang akan berdampak pada jaringan pengembangan ekonomi rakyat.

Berdasarkan data kualitatif di lapangan dapat memberikan gambaran bahwa keberadaan tokoh/pemuka masyarakat dengan karakteristik pribadi yang dinamis, aktif dalam organisasi sosial masyarakat di lingkungan pemukimannya. Nampaknya di desa sampel strata sosial dan strata ekonomi mempunyai peranan penting untuk menduduki posisi seseorang dalam organisasi sosial atau lembaga sosial. Strata sosial ekonomi rumah tangga di masyarakat, interaksi, pola hubungan sosial antara tetangga. Peranan tokoh masyarakat, diperlukan sebagai fasilitator, mediator kepada pihak lainnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Penerapan Modal Sosial sebagai Penanggulangan Daerah Tertinggal**

Berdasarkan temuan dan hasil perbincangan dengan responden di lokasi penelitian, maka diru-

muskan Hipotesis bahwa modal sosial merupakan jalan atau alur untuk orang dapat bekerja sama dengan mudah, sehingga menimbulkan rasa kebersamaan dan kepercayaan sesama anggota masyarakat. Ada orang yang mengatakan bahwa modal sosial merupakan produk baru dan diharuskan untuk berintegrasi dengan modal yang lain (seperti modal fisik, modal keuangan, modal insani) sebagai reduksi dalam transaksi maupun biaya – biaya pengeluaran lainnya. Pandangan seperti ini adalah sesuatu yang salah, karena modal sosial jauh sebelum modal lain berkembang modal sosial sudah ada dan berkembang. Contoh pembentukan Kabupaten Pelalawan, karena adanya modal sosial mereka mampu membentuk Kabupaten ini.

Pertanyaannya mengapa sekarang modal sosial seakan-akan menjadi barang baru? Jawabannya boleh ringkas boleh juga panjang. Dalam kajian ini, bukan soal jawaban tetapi bagaimana menumbuhkan kembali modal sosial yang telah tenggelam selama 63 (merebut kemerdekaan) tahun atau sembilan (pembentukan kabupaten) tahun. Masyarakat Pelalawan khususnya masyarakat yang tinggal pedesaan, perasaan senasib sepenanggungan masih cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari keadaan krisis sekarang ini, mereka masih mau menolong, bergotong royong (bersulang) walaupun bentuk-bentuk pertolongannya sudah berubah dalam bentuk materi, tetapi rasa solidaritas masyarakat masih ada. Keadaan ini dapat dilihat dari terbentuknya organisasi masyarakat atau lembaga-lembaga sosial (wirid yaasin; arisan keluarga; arisan RT, RW; sosial kematgian, arisan pengerjaan kebun, ladang yang dikenal dengan batobo atau bersulang). Usaha yang perlu dilakukan sekarang adalah menumbuhkan kembali modal sosial yang sudah ada.

Dalam kajian ini menyusun hipotesis bahwa masyarakat secara langsung atau tidak langsung tidak dapat lepas dari kehidupan berorganisasi. Kehidupan berorganisasi adalah sebagai modal sosial masyarakat dengan lingkungan dalam masyarakat modern atau masyarakat tradisional. Modal sosial energi strategis untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan kualitas hidup, kurang-kurangnya usaha pengembangan di lingkungan sendiri dan warga di sekitarnya yang merupakan bagian terkecil daripada sosiologi ekonomi lingkungan tetangga

yang mampu mengorganisasikan diri untuk mengatasi masalah bersama pada masyarakat.

Secara teori kajian tentang modal sosial adalah mengukur data rata-rata pada peringkat yang umum dan mengujinya melalui hubungan antara peringkat perkembangan ekonomi dengan peringkat kepercayaan kepada lembaga pemerintahan. Ada beberapa kriteria atau dimensi modal sosial yaitu: tingkat kepercayaan terhadap lembaga partisipasi warganegara resiprokal dan mutual; bentuk hubungan yang terjadi (horisontal, hierarki) kontrol sosial, partisipasi politik, informasi dan media.

Hasil pengamatan modal sosial masyarakat di lingkungan tempat tinggal untuk pengembangan daerah tertinggal adalah:

- Mengoperasionalisasi konsep dari modal sosial sesuai dengan maksud dan tujuan kajian, tidak ada kesalahan dalam mengartikan modal sosial sebagai usaha untuk mengembangkan daerah tertinggal. Kajian tentang kehidupan berorganisasi dan kelembagaan (formal – informal) pada masyarakat pedesaan yang diarahkan sebagai kesadaran untuk menanggulangi ketertinggalan daerah sekaligus ketertinggalan masyarakatnya.
- Modal sosial pada masyarakat pedesaan sangat sederhana, di lokasi penelitian modal sosial relatif baru disampaikan. Oleh itu, perlu ketelitian dalam menyampaikan isu dan merumuskan asumsi yang jelas dan nyata. Kajian ini berguna untuk pengembangan pengukuran modal sosial di masa datang.
- Perbedaan dinamika kebersamaan masyarakat di tingkat desa sampel maka perlakuan setiap lokasi kajian juga berbeda dalam pengembangan dan penanggulangannya. Kajian modal sosial perlu ada intervensi sosial atau campurtangan fihak-fihak lain dalam melaksanakan program – program pengembangan masyarakat. Sistem *patron-client* (bapak angkat dan anak angkat) yang bermakna dan nyata dalam sosial seperti kepedulian sosial. Modal sosial ini lebih menggambarkan pola hubungan dari pada sekedar apa yang ada dalam pikiran, perasaan individu. Oleh itu, modal sosial tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan modal-modal lain di masyarakat sebagai penyeimbang. Jadi modal sosial adalah alat untuk mencampur dan mempersatukan

masyarakat dalam proses kemajuan suatu daerah atau masyarakat.

- Pengembangan modal sosial khusus bagi masyarakat di desa sampel yang sangat homogen segi sosial ekonomi dan budaya (tipologi).
- Kajian kelembagaan dan organisasi sosial dilakukan dan dikembangkan dalam bingkai modal sosial. Pemikiran mengembangkan kemampuan berorganisasi melalui proses sosialisasi dalam rumah tangga sangat diperlukan. Dalam kajian di lokasi penelitian ditemukan ada hubungan positif antara aktivitas kepala keluarga dengan aktivitas anggota keluarga.

### **Penerapan modal sosial secara teoritik di Lokasi Penelitian.**

Secara teori modal sosial bermaksud melihat kesesuaian antara harapan dengan kenyataan yang ada di lapangan, yaitu seperti berikut:

- Modal sosial sudah ada sejak lama, tetapi belum maksimal dilaksanakan.
- Pengembangan modal sosial dalam kehidupan berorganisasi atau kelembagaan memberikan gambaran hubungan antara kehidupan berorganisasi dengan nilai kepedulian lingkungan sosial.
- Modal sosial setiap daerah dan masyarakat berbeda.
- Keberhasilan penerapan modal sosial sangat tergantung pada peranan pemuda, tokoh masyarakat dan perangkat desa yang ada di lembaga desa.
- Identifikasi pola jaringan sosial dan peranan pemuka atau tokoh masyarakat secara menyeluruh untuk menumbuh kembangkan masyarakat madani.

Seterusnya diperlukan kajian lain untuk melihat proses perubahan dan perkembangan kehidupan berorganisasi sebagai modal sosial di lingkungan pemukiman kemasyarakatan yang lebih luas lagi yaitu;

- Pada masyarakat pedesaan kehidupan berorganisasi berkaitan dengan stabilitas sosial dan tingkat kepercayaan masyarakat. Assumsi Semakin mampan kehidupan perekonomian suatu masyarakat maka keikutsertaan dalam berorganisasi akan semakin kuat.

- Hipotesis, ada hubungan antara tingkat kepercayaan dengan tingkat keikutsertaan dalam berorganisasi. Model sosial dapat dikembangkan untuk meningkatkan nilai kepedulian sosial. Dengan asumsi tingkat kepedulian sosial akan mendorong warga masyarakat untuk ikut dalam kehidupan berorganisasi.
- Jaringan kerjasama antara organisasi sesuai dengan bentuknya.

### **Implementasi Kebijakan Publik dalam Pengembangan Modal Sosial Daerah Tertinggal**

Pemerintah dalam menanggulangi atau mengurangi isue jumlah anggota masyarakat yang miskin menggunakan pendekatan materi iaitu modal kapital atau ekonomi. Untuk kasus di lokasi sampel, kemiskinan yang berlaku bukan semata-mata kekurangan modal usaha (*modal capital*), tetapi karena penggunaan modal sosial. Walaupun obat yang disampaikan ini belum tentu menyembuhkan secara keseluruhan, tetapi sekurang-kurangnya dapat mengurangi penderitaan selama ini.

Modal sosial sebagai salah satu obat untuk menanggulangi daerah tertinggal dan mengurangi jumlah anggota masyarakat yang miskin perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Isu ini sangat diperlukan dalam merumuskan sebuah kebijakan dan mengimplementasikan kebijakan pada masyarakat di daerah pedesaan. Pada isu ini, peranan lingkungan tetangga, pelaku sosial (pemuka/ tokoh masyarakat) baik secara individu maupun secara kelompok perlu diperhatikan.

Secara nyata modal sosial masyarakat masih dapat dikembangkan sebagai pilihan ekonomi yang menjadi dasar pembedayaan masyarakat di daerah yang tertinggal dengan beberapa pertimbangan seperti;

- Dalam kondisi ekonomi yang tidak karuan ini diperlukan kreativitas anggota masyarakat dengan melihat potensi di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan jalan meningkatkan kepedulian sosial antar anggota masyarakat, untuk menumbuh kembangkan partisipasi dalam kehidupan berorganisasi.
- Perlu diadakan peningkatan mutu organisasi masyarakat melalui program atau kegiatan



bersama di masyarakat dengan memberikan keterampilan yang baru disesuaikan dengan potensi daerah. Kerjasama dengan BPD, LKMD, PKK, lembaga kepemudaan dan lembaga lain yang dapat membantu penanggulangan ketertinggal daerah dan masyarakat dalam kehidupan (ekonomi, politik, sosial, dan budaya).

- Generasi penurus (tokoh muda) dan pemuka/tokoh informal masyarakat menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan masyarakat pedesaan. *Patront – clien* masih perlu dikekalkan untuk menjadi penggerak dan energi pengembangan ekonomi lokal.
- Program kegiatan BPD, LKMD dan PKK diperlukan perubahan paradigma dan mampu untuk melakukan perubahan-perubahan dengan menyesuaikan lingkungan global dan global. Perlu diperkuat jaringan kerjasama antara lembaga di tingkat pedesaan hingga kabupaten, provinsi yang lebih mengarah kepada keperluan dan kepentingan publik.
- Dalam melaksanakan kegiatan tidak diperlukan betul penyeragaman kebijakan, perencanaan dan pendekatan di tingkat lokal, efektif dan efisien pendepatan akan tergantung pada pola gerak-langkah sosial masyarakat dilingkungannya. Perbedaan penerapan kebijakan sangat diperlukan, hal ini untuk menyesuaikan keadaan yang senyatanya.

### **Pertimbangan Pengembangan Modal Sosial dalam Penanggulangan Daerah Tertinggal.**

Berdasarkan keadaan di atas dalam pengembangan modal sosial dan penanggulangan daerah tertinggal di Kabupaten Pelalawan perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- Masyarakat pedesaan khususnya masyarakat di lokasi penelitian masih berorientasi pada lingkungan di mana mereka bertempat tinggal. Dalam kehidupan berorganisasi, khususnya organisasi modern mereka masih perlu mendapat binaan dan pendampingan. Lembaga-lembaga formal atau informal masih perlu dikembangkan sehingga keduanya mampu untuk membawa anggota ke arah pembangunan yang

lebih maju.

- Hubungan sosial, solidaritas dan tingkat kepercayaan sosial antara anggota masyarakat di lingkungan tempat tinggal masih ada, ini berkaitan dengan pertimbangan strata sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, diperlukan pemahaman yang serius tentang peranan pemuka/tokoh masyarakat.
- Kehidupan berorganisasi di lingkungan masyarakat masih berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, walupun hasilnya tidak langsung dapat dirasakan kepada kehidupan individu atau kelompok.
- Nilai-nilai kebersamaan antara tetangga masih dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi sosial yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan.
- Masih mempunyai rasa kebanggaan pada tempat tinggal mereka. Hal ini menjadi bibit untuk menumbuhkan semangat kepedulian sosial dalam kehidupan berorganisasi.
- Bagi masyarakat yang strata ekonominya masih rendah perlu peningkatan pendapatan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat berkaitan erat dengan kondisi lingkungan sosial ekonomi. Perbedaan strata sosial ekonomi menjadi potensi untuk menggerakkan sumberdaya masyarakat.

Dalam setiap pelaksanaan kebijakan apapun bentuknya akan terdapat keuntungan dan kerugian dalam penerapannya. Seperti kegiatan yang dilakukan ini terdapat keuntungan dan kerugian sebagai berikut;

- Pelbagai dinamika masyarakat di lingkungan sosial pedesaan khususnya di desa sampel organisasi kemasyarakatan seperti Dusun, RW dan RT kurang begitu efektif, yang bergerakkan kebanyakan adalah lembaga lokal yang bersifat informal. Oleh itu, diperlukan pemahaman kehidupan sosial pada unit-unit yang terkecil dan rendah.
- Peranan tokoh atau pemuka masyarakat menduduki pelbagai posisi.
- Peningkatan kualitas berorganisasi sehingga pemberdayaan dapat dilakukan melalui bentuk-bentuk organisasi masyarakat. Kunci keberhasilan desa dalam pengembangan modal sosial terdapa pada kemampuan pimpinan tingkat bawaha dalam menggerakkan organisasi.

- Masih lemahnya kontrol sosial akibatnya kurangnya rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Pemberian bantuan yang tidak terprogram secara benar akan merugikan pihak donator. Seperti bantuan kredit dan perbaikan rumah.
- Pengembangan modal sosial (kepercayaan sosial dan nilai kebersamaan), diperlukan proses sosialisasi kebijakan di tingkat lembaga yang terendah (RT/RW) untuk menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di pedesaan.

Perlu ada peningkatan jaringan kerjasama antar organisasi sosial bukan saja dalam desa sendiri tetapi sampai ke luar desa. Lembaga desa seperti BPD, LKMD dan PKK mesti mempunyai rancangan kerja yang nyata dan dapat dilakukan bersama.. Karakteristik individu atau kelompok yang dapat dipercaya anggota masyarakat adalah dari kedekatan hubungan sosial, bukan hanya dari strata sosial ekonominya. Selain itu anggota masyarakat akan percaya pada individu atau kelompok yang lebih banyak berhubungan dengan lingkungannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan huraian di atas temuan kajian tentang pengembangan modal sosial dalam penanggulangan daerah tertinggal di Kabupaten Pelalawan dapat dirumuskan sebagai berikut; 1) Modal sosial dapat memberikan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dalam sisi ekonomi maupun sosial melalui *social change*; 2) Keberadaan tokoh atau pemuka masyarakat yang memiliki reputasi sosial, cukup berperan untuk menggerakkan masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan; 3) Model pengembangan modal sosial, ternyata berhubungan kuat dengan kepedulian sosial dan berkaitan erat pula dengan waktu mereka berdomisili; 4) Rasa kebersamaan atau solidaritas berpengaruh dalam menunjang kemajuan desa; 5) Organisasi desa belum melakukan kerjasama secara maksimal dengan organisasi lain di luar desa; 6) Keberadaan organisasi sebagai infrastruktur sosial dan peranan tokoh masyarakat menjadi energi untuk

menciptakan kehidupan berdemokrasi sebagai refleksi dari masyarakat madani; 7) Lembaga-lembaga ekonomi seperti; simpan pinjam (koperasi) belum begitu efektif berjalan.

Menurut penelitian hasil penelitian keadaan makro Kabupaten Pelalawan sangat kondusif untuk meningkatkan kualitas hidup melalui usaha kesejahteraan (unit ekonomi) masyarakat di pedesaan. Pengaruh sistem ekonomi politik global tercermin sampai ditingkat lokal. Selain itu Pelalawan sebagai kabupaten yang sudah maju dibandingkn sebelum reformasi terutama di lokasi penelitian.

Kelemahan dalam kajian ini adalah; 1) masih kurang memberi perhatian pada kajian kelembagaan yang lebih mendalam dan mendetail sehubungan dengan kualitas organisasi atau lembaga (formal dan informal) ditingkat masyarakat guna mendorong proses demokrasi yang sedang berlangsung baik ditingkat bawah atau atas. 2) belum ada ukuran yang jelas. 3) kurang mengkaji secara mendalam mengenai organisasi sebagai lembaga dan peran organisasi untuk anggota masyarakat dalam mengakses pelayanan sosial. Pemerintah masih mempunyai peranan besar sebagai pihak atau lembaga yang bertanggung jawab dalam memebrikan pelayanan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Burt, Ronald, S., 1995 : "*Structure Holes " The Structure of Competition*, U.S.A, Harvard University Press.
- Fukuyama, Francis, 2000: *The Great Disruption, Human Nature and The Reconstitutions of Social Order*, New York, Touchstone.
- Jacobs, Jane, *The Death and Life of Great American Cities*. New York, 1992, Vintage Books
- Putnam, Robert. 1993. *The Prosperous Community, Social Capital and Public Life*, *Journal The American Prospect*, No. 13.